

**PROPERTI TRADISI *JUMEDHULING MAHESA SURA*
DI TEGALREJO-SRIGADHING SEBAGAI INSPIRASI
PADA BATIK TULIS KAIN PANJANG**



SKRIPSI

Anggi Maharani

NIM 2112286022

**PROGRAM STUDI S-1 KRIYA
JURUSAN KRIYA FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2026**

**PROPERTI TRADISI *JUMEDHULING MAHESA SURA*
DI TEGALREJO-SRIGADHING SEBAGAI INSPIRASI
PADA BATIK TULIS KAIN PANJANG**



SKRIPSI

Anggi Maharani

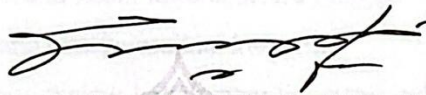
NIM 2112286022

Tugas Akhir ini diajukan kepada Fakultas Seni Rupa dan Desain
Institut Seni Indonesia Yogyakarta Sebagai
Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-1 dalam Bidang Kriya
Genap 2026

Tugas Akhir berjudul:

PROPERTI TRADISI JUMEDHULING MAHESA SURA DI TEGALREJO-SRIGADHING SEBAGAI INSPIRASI PADA BATIK TULIS KAIN PANJANG diajukan oleh Anggi Maharani NIM 2112286022, Program Studi S-1 Kriya, Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Yogyakarta (Kode Prodi: 90211), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 10 Juni 2026 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

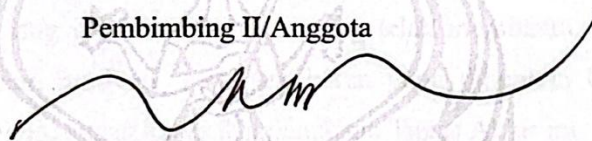
Pembimbing I/Ketua



Dr. Suryo Tri Widodo, S.Sn., M.Hum.

NUPTK 9754751652130082

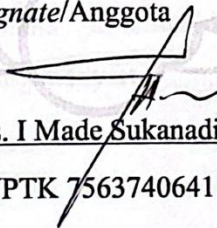
Pembimbing II/Anggota



Drs. Otok Herum Marwoto, M.Sn.

NUPTK 8954744645130102

Cognate/Anggota



Drs. I Made Sukanadi, M.Hum.

NUPTK 7563740641137563

Mengetahui,

Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain

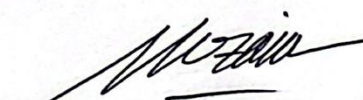
Koordinator Program Studi Kriya



Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Muhammad Sholahuddin, S.Sn., M.T.

NUPTK 0951748649130073



Dr. Akhmad Nizam, S.Sn., M.Sn

NUPTK 4160750651130153

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur kepada Allah SWT, karya Tugas Akhir ini penulis persembahkan kepada:

Diri sendiri, terima kasih telah bertahan, berjuang, dan tidak menyerah dalam melewati setiap proses yang panjang. Semua Lelah, takut, dan ragu akhirnya menjadi bagian dari perjalanan untuk terus tumbuh dan belajar menjadi lebih baik.

Bapak dan Ibu, atas segala doa yang tidak pernah putus, kasih sayang yang tulus, pengorbanan, serta dukungan yang selalu menguatkan penulis dalam setiap Langkah. Terima kasih karena selalu menjadi rumah dan alasan penulis untuk terus berusaha menyelesaikan karya ini.

Keluarga besar serta kakak-kakak penulis, yang selalu memberikan perhatian, dukungan, nasihat, dan semangat selama penulis menjalani proses penciptaan karya dan penyusunan Tugas Akhir ini.

Dosen pembimbing dan seluruh pihak yang telah membantu, terima kasih atas ilmu, arahan, motivasi, serta kesabaran yang diberikan kepada penulis selama proses penciptaan karya dan penulisan Tugas Akhir ini.

Teman-teman dan orang-orang terdekat penulis, yang selalu hadir untuk mendengarkan cerita, memberi semangat, membantu di masa-masa sulit, dan menemani perjalanan proses ini hingga selesai.

Terakhir, karya ini penulis persembahkan untuk semua proses, perjuangan, dan harapan baik yang menyertai setiap langkah dalam perjalanan ini.

MOTTO

“Maka bersabarlah engkau. Sungguh, janji Allah itu benar.” — QS. Ar-Rum: 60

Tidak ada proses yang mudah, tetapi semua proses pasti membentuk



PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam laporan Tugas Akhir ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar Kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak ada karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam laporan Tugas Akhir ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 19 Juni 2026



Anggi Maharani



KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmat, lindungan, serta karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penciptaan karya Tugas Akhir yang berjudul “Properti Tradisi *Jumedhuling Mahesa Sura* di Tegalrejo-Srigadhing Sebagai Inspirasi Pada Batik Tulis Kain Panjang” dengan baik. Penulisan laporan Tugas Akhir ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana pada Program Studi S-1 Kriya, Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Proses penciptaan karya dan penyusunan laporan ini tentunya tidak terlepas dari bantuan, dukungan, doa, serta motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala hormat dan kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Irwandi, S.Sn., M.Sn., Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
2. Muhamad Sholahuddin, S.Sn., M.T., Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
3. Dr. Sugeng Wardoyo, M.Sn., Ketua Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
4. Dr. Akhmad Nizam, M.Sn., Ketua Prodi S-1 Kriya, Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
5. Dr. Suryo Tri Widodo, S.Sn., M.Hum., Dosen Pembimbing I yang telah memberikan arahan, motivasi, kritik, dan saran selama proses penciptaan karya serta penyusunan laporan Tugas Akhir ini.
6. Drs. Otok Herum Marwoto, M.Sn., Dosen Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, dukungan, serta masukan yang membangun selama proses penyusunan Tugas Akhir ini.
7. Drs. I Made Sukanadi, M.Hum., Cognate yang telah memberikan arahan dan masukan terhadap karya dan laporan Tugas Akhir ini.
8. Seluruh staf pengajar dan karyawan Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, atas ilmu, bantuan, dan dukungan selama masa perkuliahan.
9. Mbah Tuwal selaku tetua adat dan juru kunci Tradisi *Jumedhuling Mahesa Sura* yang telah memberikan informasi, pengetahuan, serta bantuan selama

proses pengumpulan data dan wawancara terkait tradisi Jumedhuling Mahesa Sura.

10. Bapak Ageng selaku Dukuh Tegalrejo yang telah memberikan izin, informasi, serta bantuan kepada penulis selama proses penelitian dan pengumpulan data terkait Tradisi Jumedhuling Mahesa Sura.
11. Bapak dan Ibu tercinta yang selalu memberikan doa, kasih sayang, dukungan moral maupun material, serta menjadi sumber kekuatan terbesar bagi penulis dalam menyelesaikan Tugas Akhir ini.
12. Kakak-kakak penulis yang selalu memberikan perhatian, dukungan, dan semangat selama proses pengerjaan karya dan laporan Tugas Akhir.
13. Lilin dan Dina, sahabat penulis yang selalu menjadi tempat berbagi cerita, memberikan dukungan, serta menemani dalam berbagai proses selama pengerjaan Tugas Akhir ini.
14. Sahabat Circle K, yaitu Icha, Indra, Yose, dan Dini yang telah menemani perjalanan perkuliahan penulis dengan penuh cerita, tawa, dan dukungan yang sangat berarti.
15. Seluruh pihak yang telah memberikan bantuan, dukungan, doa, dan semangat kepada penulis selama proses penciptaan karya serta penyusunan laporan tugas akhir ini.

Penulis menyadari bahwa laporan Tugas Akhir ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi perbaikan di masa mendatang. Semoga laporan dan karya ini dapat memberikan manfaat serta menjadi salah satu bentuk upaya pelestarian budaya lokal melalui seni kriya tekstil, khususnya batik tulis.

Yogyakarta, 20 Juni 2026

Penulis



Anggi Maharani

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL LUAR	i
HALAMAN JUDUL DALAM	i
LEMBAR PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
PERSEMBAHAN.....	ii
MOTTO	iv
PERNYATAAN KEASLIAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
INTISARI	xviii
ABSTRACT	xviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Penciptaan.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan dan Manfaat	5
D. Metode Pendekatan.....	7
E. Metode penciptaan	7
BAB II IDE PENCIPTAAN	11
A. Sumber Ide Penciptaan.....	11
B. Landasan Teori.....	30
BAB III PROSES PENCIPTAAN	40
A. Data Acuan.....	40
B. Analisis Data Acuan	53

C. Rancangan Karya	58
1. Sketsa Alternatif.....	58
2. Sketsa Terpilih.....	63
3. Desain Karya.....	72
D. Proses Perwujudan.....	83
1. Bagan Proses Perwujudan	83
2. Pemilihan Bahan dan Alat	84
3. Tahap dan Teknik Pengerjaan	89
E. Kalkulasi Biaya Pembuatan Karya	97
BAB IV TINJAUAN KARYA	104
A. Tinjauan Umum	104
B. Tinjauan Khusus	108
BAB V PENUTUP	128
A. KESIMPULAN.....	128
B. SARAN.....	130
DAFTAR PUSTAKA.....	131
DAFTAR LAMAN	132
LAMPIRAN.....	133
A. Poster Pameran	133
B. Suasana Pameran.....	134
C. Katalog	135
D. Biodata	138

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Sarana <i>Tradisi Jumedhuling Mahesa Sura</i>	17
Tabel 3. 1 Bahan Pembuatan Karya.....	84
Tabel 3. 2 Kalkulasi Biaya Pembuatan Karya 1.....	97
Tabel 3. 3 Kalkulasi Biaya Pembuatan Karya 2.....	98
Tabel 3. 4 Kalkulasi Biaya Pembuatan Karya 3.....	99
Tabel 3. 5 Kalkulasi Biaya Pembuatan Karya 4.....	100
Tabel 3. 6 Kalkulasi Biaya Pembuatan Karya 5.....	101
Tabel 3. 7 Kalkulasi Biaya Pembuatan Karya 6.....	102
Tabel 3. 8 Kalkulasi Biaya Keseluruhan.....	103



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Tradisi Jumedhuling Mahesa Sura	11
Gambar 2. 2 Prosesi Doa Bersama.....	14
Gambar 2. 3 Prosesi Jamasan Pusaka	14
Gambar 2. 4 Sesaji Prosesi Jamasan Pusaka.....	15
Gambar 2. 5 Arak-arakan menuju Pantai Samas.....	15
Gambar 2. 6 Pertunjukan Mahesa Sura.....	16
Gambar 2. 7 Rayahan Gunungan dan Jodhang	17
Gambar 2. 8 Gunungan	17
Gambar 2. 9 Jodhang.....	18
Gambar 2. 10 Sesaji	18
Gambar 2. 11 Tumpeng.....	18
Gambar 2. 12 Inkgung.....	18
Gambar 2. 13 Wadah Bunga Tabur	19
Gambar 2. 14 Bunga Tabur	19
Gambar 2. 15 ketan, kolak, apem.....	19
Gambar 2. 16 Sesaji Jamasa Pusaka	19
Gambar 2. 17 Jamasa Pusaka Dewi Durga	20
Gambar 2. 18 Dupa	20
Gambar 2. 19 Dupa	20
Gambar 2. 20 Iringan Alat Musik	20
Gambar 2. 21 Umbul-umbul	21
Gambar 2. 22 Sendra Tari Mahesa Sura.....	21
Gambar 2. 23 Motif Batik Parang.....	24
Gambar 2. 24 <i>Motif Batik Kawung</i>	25
Gambar 2. 25 Motif Batik Ceplok Kembang Randu	26
Gambar 2. 26 Motif Batik Simbar Kuncoro Jamangan.....	27
Gambar 2. 27 Ombak laut Pantai Samas.....	28
Gambar 3. 1 Gunungan Hasil Bumi.....	40
Gambar 3. 2 Gunungan Hasil Bumi.....	41
Gambar 3. 3 Jodhang.....	41

Gambar 3. 4 Jodhang.....	42
Gambar 3. 5 Sesaji	42
Gambar 3. 6 Sesaji Ayam Inkung.....	42
Gambar 3. 7 Sesaji Tumpeng	43
Gambar 3. 8 Sesaji	43
Gambar 3. 9 properti kepala kerbau pertunjukan mahesa sura	43
Gambar 3. 10 <i>Kebo-keboan</i> dalam pertunjukan <i>Mahesa Sura</i>	44
Gambar 3. 11 Kebo-keboan dan pecut dalam pertunjukan Mahesa Sura	44
Gambar 3. 12 Caping	44
Gambar 3. 13 Dupa	45
Gambar 3. 14 Doa di Pantai Samas.....	45
Gambar 3. 15 Bunga Turi.....	46
Gambar 3. 16 Daun Turi	46
Gambar 3. 17 Umbul-Umbul Bregada.....	47
Gambar 3. 18 Wadah Bunga Tabur	47
Gambar 3. 19 Bunga Tabur	48
Gambar 3. 20 Iringan Alat Musik Arak-arakan.....	48
Gambar 3. 21 Jejak Kaki.....	49
Gambar 3. 22 Elemen Dewi Durga	49
Gambar 3. 23 Bunga Teratai	49
Gambar 3. 24 Trisula.....	50
Gambar 3. 25 Pantai Samas	50
Gambar 3. 26 Motif Batik Parang.....	51
Gambar 3. 27 Motif Batik Kawung	51
Gambar 3. 28 Motif Batik Ceplok Kembang Randu	52
Gambar 3. 29 Motif Batik Simbar Kuncoro Jamangan.....	52
Gambar 3. 30 Sketsa alternatif 1	58
Gambar 3. 31 Sketsa alternatif 2	58
Gambar 3. 32 Sketsa alternatif 3	58
Gambar 3. 33 Sketsa alternatif 4	59
Gambar 3. 34 Sketsa alternatif 5	59
Gambar 3. 35 Sketsa alternatif 6.....	60

Gambar 3. 36 Sketsa alternatif 7	60
Gambar 3. 37 Sketsa alternatif 8	60
Gambar 3. 38 Sketsa alternatif 9	61
Gambar 3. 39 Sketsa alternatif 10	61
Gambar 3. 40 Sketsa alternatif 11	61
Gambar 3. 41 Sketsa alternatif 12	61
Gambar 3. 42 Sketsa alternatif 13	62
Gambar 3. 43 Sketsa alternatif 14	62
Gambar 3. 44 Sketsa alternatif 15	62
Gambar 3. 45 Sketsa Karya 1a	63
Gambar 3. 46 Sketsa Karya 1b	64
Gambar 3. 47 Sketsa Karya 2a	65
Gambar 3. 48 Sketsa Karya 2b	66
Gambar 3. 49 Sketsa Karya 3	67
Gambar 3. 50 Sketsa Karya 4	68
Gambar 3. 51 Sketsa Karya 5a	69
Gambar 3. 52 Sketsa Karya 5b	70
Gambar 3. 53 Sketsa Karya 6	71
Gambar 3. 54 Desain Karya 1a	72
Gambar 3. 55 Desain Karya 1b	73
Gambar 3. 56 Desain Karya 2	74
Gambar 3. 57 Desain Karya 3	75
Gambar 3. 58 Detail Desain Karya 3	76
Gambar 3. 59 Desain Karya 4	77
Gambar 3. 60Detail Desain 4	78
Gambar 3. 61 Detail Desain 4	78
Gambar 3. 62 Desain Karya 5a	79
Gambar 3. 63 Desain Karya 5b	80
Gambar 3. 64 Desain Karya 6	81
Gambar 3. 65 Detail Desain 6	82
Gambar 3. 66 Proses perwujudan karya	83
Gambar 3. 67 Kain Primissima	84

Gambar 3. 68 Malam.....	84
Gambar 3. 69 parafin.....	84
Gambar 3. 70 Pewarna Napthol	85
Gambar 3. 71 TRO	85
Gambar 3. 72 Kostik	85
Gambar 3. 73 Soda Abu	85
Gambar 3. 74 Alat Tulis	86
Gambar 3. 75 Meja Pola.....	86
Gambar 3. 76 Canting	86
Gambar 3. 77 Kompor dan Wajan.....	87
Gambar 3. 78 Gawangan.....	87
Gambar 3. 79 baskom.....	87
Gambar 3. 80 Bak Air.....	88
Gambar 3. 81 Gelas Ukur.....	88
Gambar 3. 82 Sarung Tangan	88
Gambar 3. 83 Dandang.....	88
Gambar 3. 84 Proses Desain	89
Gambar 3. 85 Ngeblat	90
Gambar 3. 86 Nyanting.....	90
Gambar 3. 87 Proses perwarnaan.....	91
Gambar 3. 88 Pelorodan Pertama	92
Gambar 3. 89 Mbironi.....	92
Gambar 3. 90 Nyoga	93
Gambar 3. 91 Pelorodan Kedua	94
Gambar 4. 1 Hasil Karya 1	108
Gambar 4. 2 Detail Motif Karya 1	109
Gambar 4. 3 Hasil karya 2.....	111
Gambar 4. 4 Hasil Karya 2.....	111
Gambar 4. 5 Detail Motif Karya 2	112
Gambar 4. 6 hasil karya 3	114
Gambar 4. 7 Detail Hasil Karya 3	114

Gambar 4. 8 Hasil Karya 4.....	117
Gambar 4. 9 Detail Hasil Karya 4.....	117
Gambar 4. 10 Hasil Karya 5.....	120
Gambar 4. 11 Hasil Karya 5.....	121
Gambar 4. 12 Detail Hasil Karya 5.....	121
Gambar 4. 13 Hasil Karya 6.....	124
Gambar 4. 14 Hasil Karya 6.....	125
Gambar 4. 15 Detail Hasil Karya 6.....	125



DAFTAR LAMPIRAN

Poster Pameran.....	133
Foto Suasana Pameran	134
Katalog	135
Biodata	138



INTISARI

Tugas akhir berjudul “Properti Tradisi *Jumedhuling Mahesa Sura* di Tegalrejo-Srigading Sebagai Inspirasi Pada Batik Tulis Kain Panjang” ini dilatarbelakangi oleh kekayaan sarana dan properti dalam Tradisi *Jumedhuling Mahesa Sura* yang dilaksanakan setiap malam 1 Suro di Padukuhan Tegalrejo, Kalurahan Srigading, Kapanewon Sanden, Kabupaten Bantul. Berbagai sarana upacara dalam tradisi tersebut, seperti gunung hasil bumi, *jodhang*, sesaji, bunga tabur, dupa, kemenyan, pusaka, serta kerbau *Mahesa Sura*, memiliki nilai simbolik, historis, dan estetis yang potensial untuk dijadikan sumber ide penciptaan motif batik tulis.

Proses penciptaan karya menggunakan metode tiga tahap enam langkah oleh S.P. Gustami yang meliputi eksplorasi, perancangan, dan perwujudan, serta metode pendekatan estetika oleh Dharsono Sony Kartika untuk mengolah unsur rupa, prinsip rupa, dan asas rupa pada karya.

Karya ini diwujudkan dengan teknik batik tulis gaya pedalaman Yogyakarta dengan menggunakan pewarna sintesis naphtol. Hasil penciptaan berupa enam karya batik tulis kain panjang yang menampilkan motif hasil stilisasi dari sarana dan properti Tradisi *Jumedhuling Mahesa Sura*, seperti *jodhang*, gunung hasil bumi, sesaji, *kembang setaman*, serta atribut *sendratari* Mahesa Sura sebagai representasi nilai budaya, spiritual, dan estetis bagi masyarakat pendukungnya.

Kata kunci: Tradisi *Jumedhuling Mahesa Sura*, Batik Tulis, Kain Panjang

ABSTRACT

This final project entitled “The Properties of the Jumedhuling Mahesa Sura Tradition in Tegalrejo-Srigading as Inspiration for Hand-Drawn Batik on Long Cloth” is grounded in the richness of ceremonial implements and properties found in the Jumedhuling Mahesa Sura Tradition, held every eve of 1 Suro in Tegalrejo Hamlet, Srigading Village, Sanden District, Bantul Regency. Ceremonial implements such as the harvest gunungan, jodhang, ritual offerings, scattered flowers, incense, heirloom objects, and the Mahesa Sura buffalo carry symbolic, historical, and aesthetic value that makes them a potential source of ideas for creating batik motifs.

The creative process applies S.P. Gustami’s three-stage six-step method, comprising exploration, design, and embodiment, together with Dharsono Sony Kartika’s aesthetic approach, which is used to process the elements, principles, and foundations of form in the work.

The pieces are realized using the inland (pedalaman) hand-drawn batik technique of Yogyakarta with synthetic naphtol dyes. The final output consists of six hand-drawn long batik cloths displaying motifs stylized from the ceremonial implements and properties of the tradition, such as jodhang, the harvest gunungan, ritual offerings, kembang setaman, and the attributes of the Mahesa Sura sendratari performance, representing the cultural, spiritual, and aesthetic values of its supporting community.

Keywords: Jumedhuling Mahesa Sura Tradition, Hand-Drawn Batik, Long Batik Cloth

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan salah satu daerah di Indonesia yang memiliki kekayaan warisan budaya dan tradisi yang masih dilestarikan hingga saat ini. Sebagai daerah yang dikenal sebagai pusat kebudayaan Jawa, Yogyakarta memiliki berbagai bentuk kesenian, adat istiadat, serta tradisi yang sarat akan nilai filosofis dan simbolis. Kebudayaan menurut Koentjaraningrat merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik manusia melalui proses belajar (Koentjaraningrat, 2009: 144). Salah satu bentuk pelestarian budaya tersebut dapat ditemukan dalam berbagai upacara adat yang diselenggarakan masyarakat pada momentum pergantian tahun Jawa atau malam 1 Suro. Malam 1 Suro dianggap sebagai waktu yang sakral oleh masyarakat Jawa sehingga sering diisi dengan ritual, doa bersama, dan berbagai bentuk tradisi sebagai wujud permohonan keselamatan, keberkahan, serta ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Menurut Endraswara (2018: 56), malam 1 Suro dalam tradisi masyarakat Jawa dipandang sebagai momentum spiritual yang berkaitan dengan hubungan manusia, alam, dan leluhur. Oleh karena itu, berbagai masyarakat Jawa masih melaksanakan tradisi adat pada malam tersebut sebagai bentuk pelestarian nilai budaya dan spiritual leluhur. Salah satu tradisi yang masih dilestarikan oleh masyarakat di Kabupaten Bantul adalah tradisi Jumedhuling Mahesa Sura yang memiliki nilai spiritual, simbolik, sosial, dan estetis bagi masyarakat pendukungnya.

Tradisi Jumedhuling Mahesa Sura merupakan upacara adat yang dilaksanakan oleh masyarakat Padukuhan Tegalrejo, Kalurahan Srigading, Kapanewon Sanden, Kabupaten Bantul setiap malam 1 Suro. Tradisi ini dilaksanakan sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur sekaligus ungkapan rasa syukur masyarakat kepada Tuhan Yang Maha Esa atas keselamatan dan keberkahan yang diberikan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Mbah Tuwal selaku juru kunci tradisi Jumedhuling Mahesa Sura,

tradisi ini berawal dari kisah Ki Bekel Kenthol Seca Wijaya sekitar tahun 1817 ketika wilayah Tegalrejo mengalami masa sulit akibat kondisi tanah yang tandus dan gersang. Untuk memohon keselamatan dan kesuburan tanah, masyarakat melaksanakan tirakatan dan melarung sesaji ke Laut Selatan. Dalam prosesi tersebut muncul seekor kerbau jantan besar dari tengah laut yang kemudian berhasil ditaklukkan oleh Ki Bekel Kenthol Seca Wijaya. Kehadiran kerbau tersebut dipercaya membawa perubahan bagi masyarakat Tegalrejo karena wilayah yang sebelumnya tandus berubah menjadi subur dan makmur. Peristiwa tersebut kemudian diyakini sebagai awal mula lahirnya tradisi Jumedhuling Mahesa Sura yang terus dilestarikan hingga saat ini (Mbah Tuwal, Juru Kunci Tradisi Jumedhuling Mahesa Sura, Tegalrejo, Srigading, Sanden, Bantul, Yogyakarta, dalam Wawancara Pribadi, tanggal 26 Juni 2025). Tradisi Jumedhuling Mahesa Sura juga dikenal sebagai tradisi masyarakat pesisir yang dilaksanakan sebagai bentuk ungkapan rasa syukur masyarakat atas hasil bumi dan keselamatan hidup bersama.

Pelaksanaan tradisi Jumedhuling Mahesa Sura terdiri atas beberapa rangkaian kegiatan yang menggunakan berbagai sarana dan properti tradisi yang sarat akan makna simbolik dan nilai estetis. Berbagai unsur visual tersebut meliputi pusaka, air kembang tujuh rupa, sesaji, jodhang, gunung hasil pertanian, bunga tabur, dupa, menyan, serta simbol kerbau Mahesa Sura dalam pertunjukan sendratari. Unsur-unsur tersebut tidak hanya berfungsi sebagai perlengkapan ritual, tetapi juga merepresentasikan nilai spiritual, penghormatan terhadap leluhur, rasa syukur masyarakat, serta hubungan manusia dengan alam. Keberadaan bentuk, susunan, warna, dan simbol pada berbagai sarana tradisi tersebut menunjukkan potensi visual yang kuat untuk dikembangkan menjadi motif batik. Oleh karena itu, unsur-unsur visual dalam tradisi Jumedhuling Mahesa Sura dinilai memiliki nilai estetis yang dapat dijadikan sumber ide dalam penciptaan karya kriya tekstil.

Ketertarikan penulis dalam mengangkat tradisi Jumedhuling Mahesa Sura sebagai tema tugas akhir berawal dari pengalaman penulis saat menyaksikan langsung pelaksanaan tradisi tersebut. Suasana sakral dalam prosesi adat, keberadaan berbagai sarana tradisi, serta bentuk visual yang muncul dalam rangkaian kegiatan memberikan pengalaman visual dan emosional yang membekas bagi penulis. Selain memiliki nilai budaya dan spiritual, tradisi ini juga menghadirkan berbagai bentuk visual yang menarik untuk dikembangkan menjadi motif batik, seperti bentuk jodhang, gunung hasil bumi, sesaji, bunga tabur, pusaka, serta simbol kerbau Mahesa Sura. Ketertarikan tersebut mendorong penulis untuk mengolah unsur-unsur visual tradisi ke dalam karya batik tulis kain panjang sebagai media ekspresi artistik sekaligus bentuk pelestarian budaya lokal.

Penciptaan karya batik tulis ini tidak berfokus pada penggambaran seluruh prosesi tradisi Jumedhuling Mahesa Sura secara ilustratif, melainkan lebih menitikberatkan pada pengolahan visual sarana dan properti yang terdapat dalam setiap rangkaian prosesi tradisi sebagai sumber ide penciptaan motif. Setiap karya batik disusun berdasarkan urutan prosesi tradisi Jumedhuling Mahesa Sura yang meliputi doa bersama, jamanan pusaka, , arak-arakan menuju Pantai Samas, doa di pantai samas, pertunjukan sendratari Mahesa Sura, rayahan gunung hasil bumi, hingga prosesi labuhan. Keterkaitan antar karya tersebut tetap merepresentasikan alur pelaksanaan tradisi, namun divisualisasikan melalui pengolahan bentuk-bentuk simbolik seperti jodhang, sesaji, gunung hasil bumi, bunga tabur, pusaka, dupa, serta simbol kerbau Mahesa Sura yang kemudian distilisasi menjadi motif batik. Bentuk-bentuk visual tersebut diolah dengan mempertimbangkan unsur estetika, komposisi, dan makna simbolik sehingga menghasilkan karya batik yang tidak hanya bersifat artistik, tetapi juga tetap memiliki keterkaitan dengan nilai budaya dalam tradisi Jumedhuling Mahesa Sura.

Pemilihan batik tulis pada kain panjang sebagai media perwujudan karya didasarkan pada pertimbangan kultural, konseptual, dan teknis. Secara kultural, kain panjang memiliki keterkaitan erat dengan penggunaan

jarik dalam kehidupan masyarakat Jawa, termasuk dalam kegiatan adat dan tradisi. Djumena menyatakan bahwa kain panjang merupakan salah satu bentuk kain tradisional batik yang digunakan sebagai busana bagian bawah dalam masyarakat Jawa (Djumena, 1990: 97). Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan penulis, penggunaan kain dalam tradisi Jumedhuling Mahesa Sura belum memiliki motif khas yang merepresentasikan identitas visual tradisi tersebut. Hal ini membuka peluang bagi penulis untuk menciptakan motif batik yang terinspirasi dari unsur-unsur visual dalam tradisi Jumedhuling Mahesa Sura. Selain itu, bentuk kain panjang memberikan ruang yang cukup luas dalam penyusunan komposisi motif serta penerapan teknik batik tulis dengan metode tutup celup.

Selain sebagai media ekspresi artistik, batik juga memiliki fungsi sebagai identitas budaya yang mengandung nilai simbolik dan filosofis. Doellah menyatakan bahwa batik tidak hanya berfungsi sebagai produk sandang, tetapi juga mengandung nilai budaya, simbolik, dan filosofi yang berkembang dalam kehidupan masyarakat pendukungnya (Doellah, 2002: 12). Berdasarkan penelusuran yang telah dilakukan, hingga saat ini belum ditemukan karya batik tulis kain panjang yang secara khusus mengangkat unsur visual tradisi Jumedhuling Mahesa Sura sebagai sumber ide penciptaan motif. Oleh karena itu, penciptaan karya ini diharapkan dapat menjadi bentuk pengembangan visual terhadap tradisi lokal sekaligus media pelestarian budaya melalui karya kriya tekstil.

Secara visual, karya batik tulis ini lebih dominan menggunakan karakteristik batik pedalaman yang terlihat melalui penggunaan warna sogan, susunan motif yang teratur, serta pengolahan bentuk yang cenderung simbolis dan dekoratif. Teknik pewarnaan yang digunakan adalah teknik tutup celup dengan pewarna sintesis naphthol. Pemilihan warna sogan dilakukan untuk menghadirkan kesan sakral, tenang, dan elegan yang sesuai dengan karakter tradisi Jumedhuling Mahesa Sura. Pengangkatan tema “Tradisi Jumedhuling Mahesa Sura dalam Batik Tulis Kain Panjang” bertujuan untuk menghadirkan kembali nilai simbolik dan estetis dari

berbagai sarana tradisi melalui media visual batik tulis. Melalui pengolahan motif yang bersumber dari sarana dan properti tradisi, karya ini diharapkan mampu menghadirkan identitas batik khas yang dapat digunakan oleh masyarakat pendukung tradisi, khususnya warga Tegalrejo, dalam pelaksanaan kegiatan adat *Jumedhuling Mahesa Sura* di masa mendatang. Selain itu, karya ini juga diharapkan dapat menjadi media apresiasi budaya bagi masyarakat umum, kolektor batik tulis, akademisi, serta penikmat kriya tekstil.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsep Properti Tradisi *Jumedhuling Mahesa Sura* Tegalrejo-Srigadhing Sebagai Inspirasi Pada Batik Tulis Kain Panjang?
2. Bagaimana proses perwujudan karya Properti Tradisi *Jumedhuling Mahesa Sura* Tegalrejo-Srigadhing Sebagai Inspirasi Pada Batik Tulis Kain Panjang?
3. Bagaimana hasil perwujudan karya Properti Tradisi *Jumedhuling Mahesa Sura* Tegalrejo-Srigadhing Sebagai Inspirasi Pada Batik Tulis Kain Panjang ?

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan
 - a. Mendeskripsikan konsep penciptaan dengan tema Properti Tradisi *Jumedhuling Mahesa Sura* Tegalrejo-Sanden Pada Batik Tulis Kain Panjang.
 - b. menjelaskan proses perwujudan karya dengan tema Properti Tradisi *Jumedhuling Mahesa Sura* Tegalrejo-Sanden Pada Batik Tulis Kain Panjang.
 - c. Menghasilkan karya Properti Tradisi *Jumedhuling Mahesa Sura* Tegalrejo-Sanden Pada Batik Tulis Kain Panjang.
2. Manfaat
 - a. Menambah referensi dan literatur mengenai pengembangan motif batik tulis berbasis lokal, khususnya tradisi *Jumedhuling Mahesa Sura*.

- b. Menjadi media edukasi dan promosi kekayaan budaya Tegalrejo-Sanden kepada generasi muda dan masyarakat yang lebih luas untuk menumbuhkan rasa bangga terhadap warisan budaya lokal.
- c. Dapat dijadikan sebagai bahan acuan dalam proses penciptaan karya seni bagi generasi mendatang.



D. Metode Pendekatan

Metode pendekatan yang digunakan dalam penciptaan karya tugas akhir berjudul Properti Tradisi *Jumedhuling Mahesa Sura* di Tegalrejo-Srigadhing Sebagai Inspirasi Pada Batik Tulis Kain Panjang adalah pendekatan estetika menurut Dharsono Sony Kartika. Estetika merupakan cabang filsafat yang membahas mengenai keindahan serta bagaimana keindahan tersebut dapat dirasakan dan dihayati manusia melalui karya seni (Kartika, 2007: 3). Istilah estetika berasal dari bahasa Yunani, yaitu *aisthesis*, yang berarti kemampuan manusia dalam menangkap, merasakan, dan menghayati sesuatu melalui pancaindra. Pendekatan estetika digunakan sebagai landasan dalam proses penciptaan karya untuk mengolah unsur-unsur visual menjadi bentuk yang memiliki nilai artistik dan estetis.

Menurut Dharsono Sony Kartika, penciptaan karya seni rupa dibangun melalui pengolahan unsur-unsur rupa, prinsip penyusunan, serta asas desain yang saling berkaitan. Unsur-unsur rupa meliputi garis, bentuk, warna, tekstur, dan ruang, sedangkan prinsip penyusunan meliputi harmoni, irama, keseimbangan, proporsi, dan kesatuan (Kartika, 2007: 37). Unsur dan prinsip tersebut menjadi landasan dalam proses pengolahan visual, penyusunan komposisi motif, serta pemilihan warna pada karya batik tulis yang diciptakan.

Dalam penciptaan karya ini, pendekatan estetika diterapkan pada pengolahan visual sarana dan properti tradisi *Jumedhuling Mahesa Sura* ke dalam motif batik tulis kain panjang. Pengolahan visual dilakukan dengan mempertimbangkan unsur rupa, prinsip penyusunan, dan nilai estetis sehingga menghasilkan karya yang memiliki keselarasan visual dan tetap berkaitan dengan tema tradisi yang diangkat.

E. Metode penciptaan

Metode penciptaan karya dalam tugas akhir ini menggunakan pendekatan tiga tahap enam langkah sebagaimana dikemukakan oleh S.P. Gustami. Menurut S.P. Gustami, proses penciptaan seni kriya secara metodologis terdiri atas tiga tahapan utama, yaitu eksplorasi, perancangan,

dan perwujudan (Gustami, 2007: 329). Tahap eksplorasi merupakan proses pencarian sumber ide, konsep, dan landasan penciptaan. Tahap perancangan merupakan proses visualisasi gagasan ke dalam bentuk desain karya, sedangkan tahap perwujudan merupakan proses merealisasikan desain terpilih menjadi karya seni kriya yang utuh. Adapun tahapan proses penciptaan karya dalam tugas akhir ini dijabarkan sebagai berikut.

1. Tahapan Eksplorasi

Tahap eksplorasi merupakan tahap pencarian sumber ide dan pengumpulan data yang digunakan sebagai dasar dalam proses penciptaan karya. Pada tahap ini dilakukan penggalian data melalui pengamatan, pengumpulan referensi, serta analisis terhadap objek yang berkaitan dengan tema karya. Data yang diperoleh kemudian dijadikan sebagai acuan dalam proses perancangan dan perwujudan karya batik tulis.

Dalam proses penciptaan karya ini, penulis menggunakan beberapa metode pengumpulan data, yaitu sebagai berikut.

a. Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan melalui pencarian berbagai sumber tertulis, baik berupa buku, jurnal, artikel, skripsi, arsip, maupun sumber elektronik yang berkaitan dengan tema penciptaan karya. Studi pustaka dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai kain panjang, batik, warna batik, serta tradisi *Jumedhuling Mahesa Sura* sebagai sumber ide penciptaan karya.

b. Studi Lapangan

Studi pustaka merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan melalui pencarian berbagai sumber tertulis, baik berupa buku, jurnal, artikel, skripsi, arsip, maupun sumber elektronik yang berkaitan dengan tema penciptaan karya. Studi pustaka dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai *kain panjang*, batik, warna batik, serta properti

tradisi *Jumedhuling Mahesa Sura* sebagai sumber ide penciptaan karya.

c. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui proses tanya jawab dengan narasumber untuk memperoleh informasi secara mendalam. Wawancara dalam proses penciptaan karya ini dilakukan dengan Mbah Tuwal selaku juru kunci tradisi *Jumedhuling Mahesa Sura* serta Pak Ageng selaku Dukuh Tegalrejo, Srigading, Sanden, Bantul. Melalui wawancara tersebut diperoleh informasi mengenai sejarah, prosesi, serta makna simbolik dalam tradisi *Jumedhuling Mahesa Sura*.

2. Tahap Perancangan

Tahap perancangan yaitu, kegiatan menuangkan ide dari hasil mengelola atau menganalisis data-data dan referensi yang telah ditemukan ke dalam bentuk sketsa atau desain. Perancangan meliputi beberapa tahapan, yaitu :

a. Perancangan Awal

Pada tahap perancangan awal, hasil eksplorasi mengani properti tradisi *Jumedhuling Mahesa Sura* yang diwujudkan ke dalam beberapa alternatif sketsa digital dengan mempertimbangkan aspek estetika. Perancangan motif dilakukan berdasarkan data dan referensi visual yang telah diperoleh sehingga setiap desain mampu merepresentasikan unsur-unsur penting dalam tradisi tersebut.

b. Perancangan Final

Tahap perancangan final dilakukan melalui proses seleksi terhadap beberapa alternatif desain yang telah dibuat. Desain terpilih kemudian dikembangkan lebih lanjut dengan memperhatikan komposisi, proporsi, detail motif

pendukung, serta perencanaan warna yang akan diterapkan pada karya batik tulis.

3. Tahap Perwujudan

Tahap perwujudan merupakan proses merealisasikan desain terpilih menjadi karya batik tulis pada *kain panjang*. Pada tahap ini dilakukan beberapa proses, yaitu sebagai berikut.

a. Pemandahan Desain pada Kain

Desain yang telah dipilih kemudian dipindahkan ke atas kain mori menggunakan pensil sebagai pola awal sebelum proses pembatikan dilakukan.

b. Proses Pembatikan

Tahap pembatikan dilakukan menggunakan teknik batik tulis dengan canting dan malam. Proses ini meliputi pembuatan garis motif utama, motif pendukung, serta pengisian isen-isen pada motif.

c. Proses Pewarnaan

Proses pewarnaan dilakukan menggunakan teknik tutup celup dengan pewarna sintetis naphtol. Pewarnaan dilakukan secara bertahap sesuai dengan perencanaan warna pada desain karya.

d. Pelorodan

Tahap pelorodan dilakukan untuk menghilangkan lapisan malam pada kain setelah proses pewarnaan selesai sehingga motif batik dapat terlihat secara keseluruhan.

e. Evaluasi Karya

Tahap evaluasi dilakukan untuk meninjau hasil akhir karya secara menyeluruh. Evaluasi meliputi kesesuaian karya dengan konsep penciptaan, pengolahan unsur visual, teknik pengerjaan, serta makna yang ingin disampaikan melalui karya batik tulis.